

PEMANFAATAN BUKU CERITA SIBI BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DAN PENGETAHUAN ANAK TUNARUNGU

Oleh:
Dariman¹

1. PENGANTAR

Berbahasa menjadi sebuah kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini terutama pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang dalam hal membaca dan menulis disebut juga *Literasi*. Memiliki kemampuan membaca dan menulis adalah keharusan termasuk untuk anak tunarungu. Dalam dunia pendidikan selalu memberi perhatian pada kemampuan membaca dan menulis. Sejalan dengan perkembangan dinamika sosial dapat membaca dan menulis saja tidaklah cukup. Untuk dapat hidup lebih baik diperlukan banyak pengetahuan yang bisa didapat dari gemar membaca.

Berdasarkan Data PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut menunjukkan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah yang berdampak pada rendahnya pengetahuan siswa.

Untuk meningkatkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai peserta didik, perlu mengembangkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat. Dalam

¹ Guru SLB Negeri Lampung Timur
dariman@pnsmail.go.id

menciptakan sekolah sebagai pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti karena salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

2. MASALAH

Program literasi bisa dilaksanakan untuk seluruh warga sekolah, tetapi bagi anak tunarungu diperlukan penanganan khusus karena keterbatasan mereka dalam memahami bahasa. Untuk menyerap pengetahuan dari buku yang dibaca diperlukan pemahaman bahasa dalam buku tersebut. Kata-kata yang berdiri sendiri tidak akan membuat suatu bahasa karena dalam suatu bahasa kita harus merangkaikan kata-kata tersebut dengan baik sehingga terbentuk makna yang tepat.

Kosakata mempunyai peran yang penting karena muncul dalam setiap bahasa. Menguasai kosakata sangat penting karena untuk memahami apa yang kita baca harus menguasai kosakata yang dibutuhkan. Internasional Collier- Macmillan menyatakan: “Sekali seorang siswa dapat menguasai bentuk tata bahasa dari sebuah bahasa, tugas dia selanjutnya adalah menguasai kosakata yang dia butuhkan.” Kita tidak mempelajari semua kata dalam suatu bahasa, tetapi kita menggunakan kata-kata yang cocok pada tujuannya saja dan terus mempelajari kata-kata baru lainnya berdasarkan keperluan.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau hambatan dalam pendengaran yang berdampak pada gangguan

dalam komunikasi, yang diakibatkan terganggunya proses peniruan bahasa.

Pada anak tunarungu, perkembangan bahasa terhenti pada tahap penglihatan. Karena ketunarunguannya tersebut, maka proses menyimak nampak terhambat. Anak tidak dapat merefleksikan kembali bunyi-bunyi di lingkungan sekitarnya. "Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada apa yang ditangkap oleh penglihatan seperti gerak dan isyarat sedangkan peniruan suara tidak dapat terjadi secara otomatis" Sumarwan dalam Purbaningrum (2008). Dengan terhambatnya proses menyimak tersebut maka akan menghambat keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Myklebust dalam (Sadjaah,2013), memberikan gambaran tentang proses perkembangan bahasa manusia, pada prinsipnya melalui pengalaman belajar berbahasa yaitu proses permulaan anak menghubungkan lambang bahasa lewat pendengaran disebut bahasa batin (*inner language*). Anak mengerti pembicaraan dari lingkungan (bahasa *expresif auditory*), kemudian setelah anak masuk sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya melalui kemampuan membaca (bahasa *receptive visual*) yang selanjutnya berkembang dengan kemampuan menulis.

Keterbatasan yang terjadi dalam berkomunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu dapat melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikuti secara menyeluruh, sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya pada diri sendiri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri dan berkelompok dengan sesama mereka, hal ini disebabkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan.

Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara

bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil dari proses peniruan. Sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa yang dimiliki ciri yang khas yaitu sangat terbatas dalam kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan, Dalam bahasa tulis menggunakan kalimat pendek, Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, Sulit menguasai irama dan gaya bahasa. Oleh sebab itu dibutuhkan media khusus.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Lampung Timur pada kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai bahwa siswa tunarungu kelas V, (1) mereka sering membolak balik buku untuk mencari gambar-gambar pada buku tersebut, (2) mereka sering bertanya tentang kosakata yang belum mereka pahami, (3) mereka sulit sekali memahami kata-kata yang bersifat abstrak, (4) mereka kesulitan dalam menyerap pengetahuan dari buku-buku yang mereka baca karena banyak kosakata yang belum mereka pahami. Oleh sebab itu dibutuhkan media khusus.

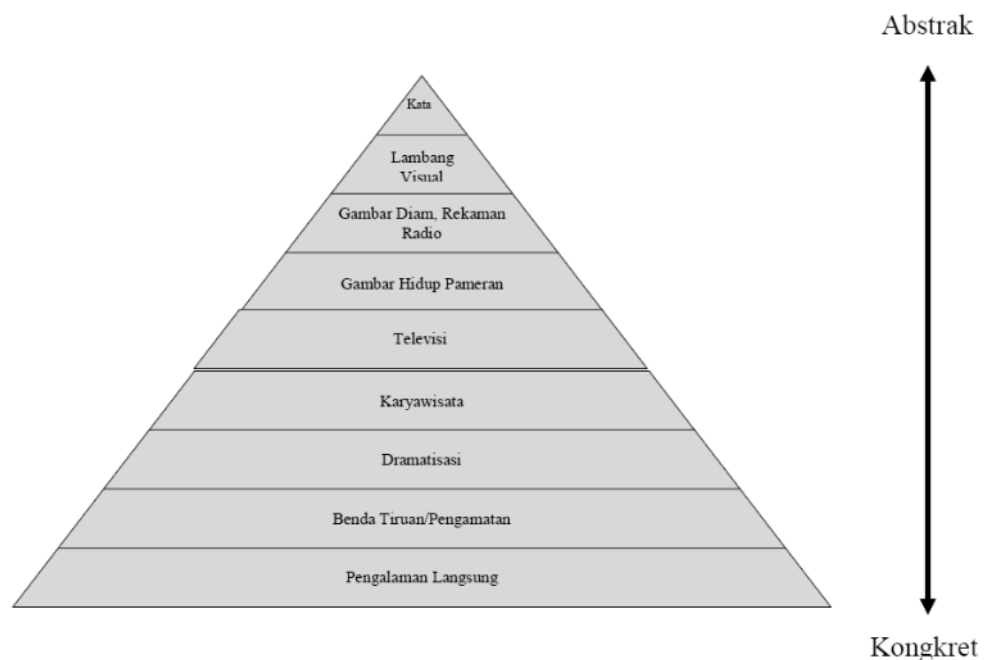
3. PEMBAHASAN DAN SOLUSI

a. PEMBAHASAN

Program literasi untuk anak tunarungu membutuhkan media yang efektif, langkah yang pertama adalah memahami segala karakteristik anak tunarungu terutama dalam segi bahasa dan langkah yang kedua adalah ciri khas anak tunarungu adalah visual/pemata.

Dalam praktek pembelajaran sebenarnya tidak ada pola yang kaku antar komponen pembelajaran. Salah satu acuan yang paling banyak dijadikan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman dale). Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung

(konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan sampai kepada lamang verbal (abstrak). Semakin diatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan – urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi mempertimbangkan situasi belajarnya.



Gambar 2. Kerucut Pengalaman Dale.

“Wahab (1986) menyatakan bahwa ketepatan guru memilih model pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya”. Berhasil atau tidaknya dalam memberikan materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh media belajar yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat tersebut guru dalam proses pembelajaran memerlukan media belajar yang tepat sehingga proses belajar mengajar yang sedang berjalan dapat berhasil dengan baik. Diharapkan guru dapat menentukan media belajar yang efektif dengan memperhatikan kesesuaian materi, tujuan yang akan dicapai, kemampuan siswa maupun guru, serta fasilitas maupun waktu yang tersedia.

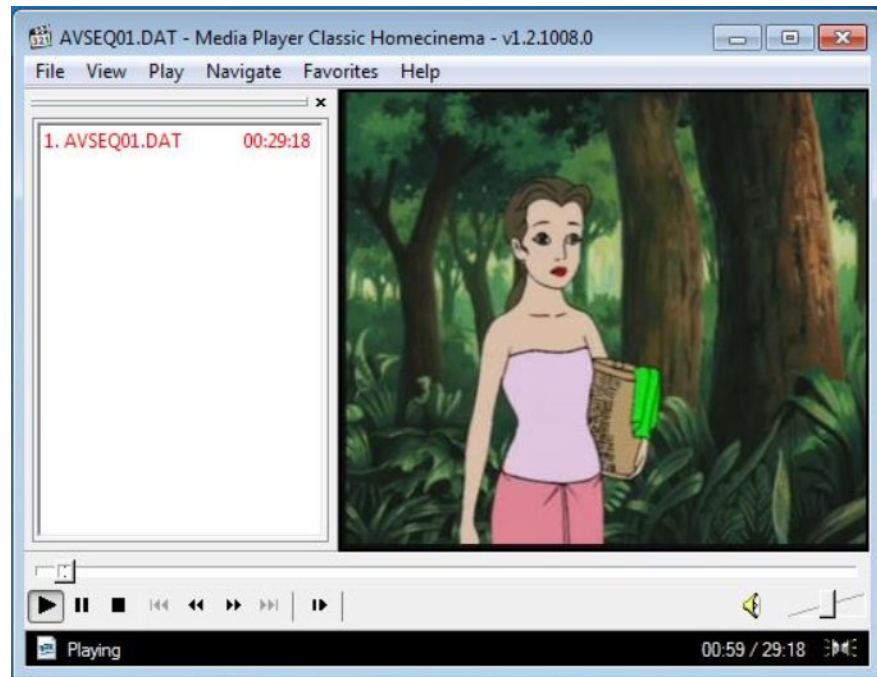
Sehubungan dengan permasalahan di atas, di perlukan perbaikan pembelajaran agar lebih bermakna (meaningful) dan mampu mengembangkan potensi diri siswa serta menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif dan kreatif, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Untuk anak tuna rungu wicara pembelajaran yang tepat salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan buku cerita SIBI bergambar, sehingga semakin banyak mereka belajar mandiri, semakin banyak pengetahuan yang dapat mereka serap.

b. SOLUSI

Alat atau media pada karya tulis ini adalah Buku Cerita menggunakan SIBI bergambar yang berjudul “Bawang Merah & Bawang Putih”, yaitu buku yang dibuat untuk buku bacaan anak tunarungu wicara yang didalamnya terdapat isyarat dan gambar. Dalam buku tersebut terdapat teks cerita yang dilengkapi gambar isyarat dari masing-masing kata dan gambar sebagai ilustrasi cerita.

Proses penyusunan buku cerita “Bawang Merah & Bawang Putih” ini terdapat beberapa tahapan yaitu:

- 1) Memutar film animasi “Cerita Rakyat Bawang Merah & Bawang Putih” produksi Emperor. Kemudian di ambil beberapa adegan dalam film tersebut secara berurutan dan disimpan menjadi file gambar. File-file gambar itulah yang nantinya menjadi ilustrasi dari buku cerita yang akan dibuat.



Gambar 1. Film animasi yang diputar.



Gambar 2. Gambar ilustrasi yang diambil dari Film.

- 2) Kemudian membuka program pengolah kata dan gambar-gambar yang diambil dari film animasi tadi disusun secara berurutan. Setelah itu dibuatlah teks cerita dengan spasi yang sangat jarang sesuai dengan gambar ilustrasi yang sudah di susun tersebut.



Gambar 3. Gambar ilustrasi yang disusun dan diberi teks cerita.

- 3) Setelah cerita dan ilustrasi buku selesai disusun, kemudian dicari isyarat kata yang tepat dalam kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan gambar isyarat itu di scan. Setelah gambar isyarat menjadi file kemudian kita buka dan dipotong sesuai kata yang tepat dan ditempelkan satu persatu dalam buku cerita yang sudah di susun tadi.

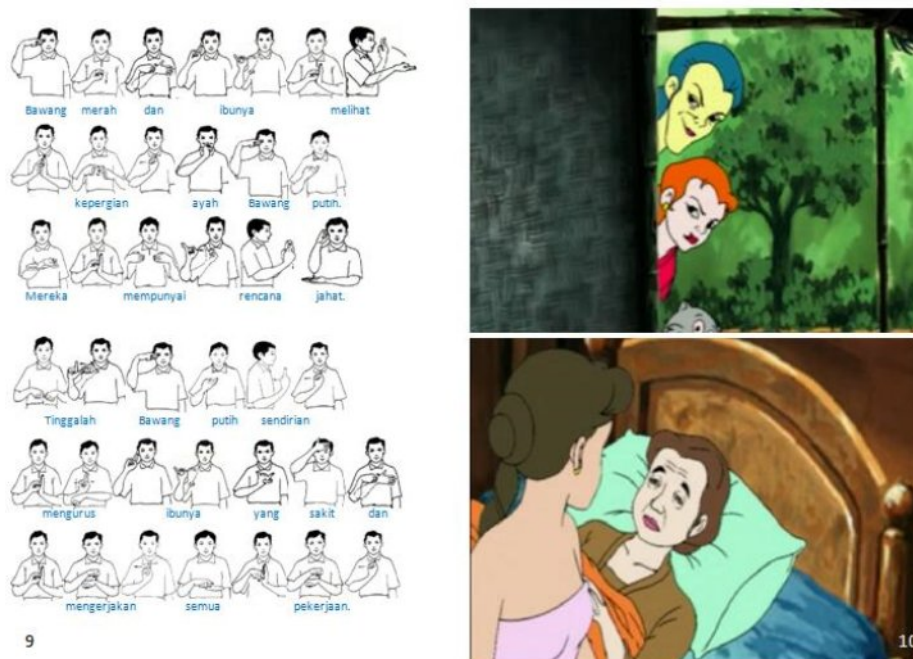


Gambar 4. Buku cerita yang sedang ditempel gambar isyarat.

- 4) Setelah semua kata pada cerita tersebut di beri gambar isyarat, rancangan tadi diatur dan dicetak sehingga menjadi sebuah buku sebanyak 48 halaman.



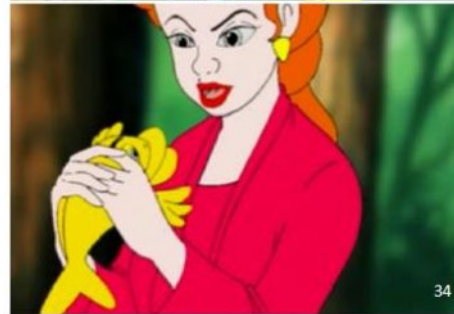
Gambar 5. Sampul buku cerita SIBI bergambar



Gambar 6. Isi Buku cerita SIBI bergambar halaman 9 dan 10



33



34

Gambar 7. Isi Buku cerita SIBI bergambar halaman 33 dan 34

Dalam menggunakan Buku Cerita SIBI bergambar ini, kemampuan dari peserta didik yang kita harapkan adalah:

- 1) Setelah selesai membaca buku tersebut, mereka dapat menceritakan kembali isi buku tersebut dengan bahasa lisan atau berisyarat.
- 2) Dapat menjelaskan karakteristik dari masing-masing tokoh dalam buku tersebut dan menilai perbuatan yang baik dan yang buruk dari karakteristiknya.

Prosedur penggunaan Buku Cerita SIBI bergambar:

- 1) Pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk membaca buku cerita Bawang Merah & Bawang Putih versi yang lain, tetapi buku yang diberikan adalah buku cerita biasa yang didalamnya tidak terdapat gambar isyarat.
- 2) Pada pertemuan kedua, siswa diminta untuk membaca buku cerita SIBI bergambar berjudul "Bawang Merah & Bawang Putih"

yang dilengkapi dengan gambar isyarat pada masing-masing kata.

- 3) Bandingkan hasil dari pembelajaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Hasil yang diperoleh:

- 1) Pada pertemuan pertama, pemahaman anak terhadap cerita yang mereka baca hanya 33% saja. Yang mereka tahu hanya nama-nama tokoh dalam buku tersebut, tetapi mereka tidak tahu alur cerita dan karakteristik mereka.
- 2) Pada pertemuan kedua, pemahaman anak terhadap cerita yang mereka baca mencapai 100%. Mereka tahu nama-nama tokoh dalam buku tersebut, alur cerita dan karakteristik dari masing-masing tokoh tersebut.

Dari hasil pembelajaran dapat dievaluasi sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, mereka seperti membaca buku dalam bahasa asing, karena banyak kata yang belum mereka mengerti dan mereka cenderung lebih suka melihat-lihat gambarnya saja daripada berusaha memahami maksud dari buku tersebut. Oleh sebab itu pemahaman mereka terhadap isi buku tersebut amat rendah.
- 3) Pada pertemuan kedua, mereka lebih bersemangat dalam mempelajari buku tersebut dan segera bertanya bila ada kata yang tidak mereka mengerti, sehingga pemahaman mereka terhadap buku cerita tersebut menjadi amat tinggi. mereka dapat menceritakan kembali isi buku tersebut dengan berisyarat dan dapat menjelaskan karakteristik dari masing-masing tokoh dalam buku tersebut dan menilai perbuatan yang baik dan yang buruk dari karakteristiknya.

4. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS

a. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang di laksanakan di kelas B.V SLB Negeri Lampung Timur pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan Buku Cerita SIBI bergambar yang berjudul “Bawang Merah & Bawang Putih” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan Buku Cerita SIBI bergambar yang berjudul “Bawang Merah & Bawang Putih” di SLB Negeri Lampung Timur kelas V tunarungu dapat meningkatkan minat baca siswa, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya minat siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru..
- 2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan Buku Cerita SIBI bergambar yang berjudul “Bawang Merah & Bawang Putih” di SLB Negeri Lampung Timur kelas V tunarungu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dibuktikan pemahaman anak terhadap cerita yang mereka baca mencapai 100%. Mereka tahu nama-nama tokoh dalam buku tersebut, alur cerita dan karakteristik dari masing-masing tokoh tersebut.

b. HARAPAN PENULIS

Berdasarkan dari penelitian yang di laksanakan di kelas B.V SLB Negeri Lampung Timur pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan Buku Cerita SIBI bergambar yang berjudul “Bawang Merah & Bawang Putih”, kami mengharapakan supaya.

- 1) Guru lebih kreatif dengan menggunakan multi metode dalam mengajar sehingga siswa lebih mudah menerima pelajaran.
- 2) Guru lebih banyak menggunakan media dalam mengajar sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih menarik dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

- 3) Sekolah agar melengkapi alat Bantu mengajar sehingga memudahkan guru-guru dalam menyampaikan materi.
- 4) Guru- guru lebih sering mengikuti kegiatan – kegiatan penataran atau diklat untuk menambah pengetahuan.
- 5) Dinas pendidikan lebih memperhatikan fasilitas – fasilitas yang yang diperlukan di sekolah- sekolah sehingga mampu menghasilkan siswa yang mampu bersaing dalam era globalisasi dan tidak ketinggalan teknologi.
- 6) Dinas pendidikan lebih sering mengadakan pelatihan- pelatihan untuk guru- guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Pratiwi, Gadis. (2016). *Jurnal Pendidikan khusus, Kelas Literat Terhadap Perkembangan Literasi Anak Tunarungu di TKLB*. Universitas Negeri Surabaya
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Buku 1 : Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif*. Jakarta. Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Sigit, Bambang, Joko. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas*. Semarang. <http://luarsekolah.blogspot.com>.
- Susetyo, Budi. (2005). *Contoh Proposal PTK*, Makalah yang di sajikan dalam Diklat Teknis Penelitian Tindakan Kelas Guru PLB yang di selenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Wahyudi, Dinn. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wardani. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas terbuka.
- Winata Putra, Udin. (2007). *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DARIMAN, S.Ag**
NIP/NUPTK : **19730511 200604 1 002 / 4643751653200012**
Sekolah/Lembaga : **SLB Negeri Lampung Timur**
Dinas Pendidikan : **Provinsi Lampung**
Judul : **PEMANFAATAN BUKU CERITA SIBI
BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT
BACA DAN PENGETAHUAN ANAK
TUNARUNGU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya ilmiah ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Lampung Timur, 11 Nov. 2016.

Yang membuat pernyataan,

Mengetahui
Kepala SLBN. Lampung Timur,



SANI, S.Pd.
NIP. 19610909 199203 1 004



DARIMAN, S.Ag
NIP. 19730511 200604 1 002